

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara (KPD) merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya (Kemenkes RI, 2022). Kanker payudara adalah pertumbuhan abnormal sel-sel payudara yang terkad

ang dapat dirasakan sebagai benjolan atau massa yang disebut tumor. Tumor terjadi ketika sel-sel payudara membelah tanpa terkendali dan menghasilkan jaringan tambahan. Suatu tumor payudara dapat bersifat jinak (tidak bersifat kanker) atau ganas (bersifat kanker). Sel-sel yang bersifat kanker dapat menyebar di dalam payudara, ke kelenjar getah bening di ketiak dan ke bagian tubuh yang lainnya.

WHO mengestimasi bahwa 84 juta orang meninggal akibat kanker dalam rentang waktu 2005-2015. Survei yang dilakukan WHO menyatakan 8-9 persen wanita mengalami kanker payudara (Anggorowati, 2013). Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Kemenkes RI, 2022).

Data Kanker di Indonesia Tahun 2010, menurut data Histopatologik ; Badan Registrasi Kanker Perhimpunan Dokter Spesialis Patologi Indonesia (IAPI) dan Yayasan Kanker Indonesia (YKI)). Diperkirakan angka kejadiannya di Indonesia adalah 12/100.000 wanita, sedangkan di Amerika adalah sekitar 92/100.000 wanita dengan mortalitas yang cukup tinggi yaitu 27/100.000 atau 18 % dari kematian yang dijumpai pada wanita. Penyakit ini juga dapat diderita pada laki - laki dengan frekuensi sekitar 1 %. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk. Sedangkan di Kalimantan Barat, sesuai dengan data SIM RS dr Soedarso tahun 2021, sebanyak 1.966 kunjungan pasien kanker untuk rawat jalan, 1.151 kunjungan untuk rawat inap, serta rujukan berobat ke Jakarta sebanyak 159 kasus.

Kanker payudara dapat ditangani dengan mastektomi dan kemoterapi. Mastektomi adalah salah satu proses pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat payudara (Putra, 2015). Mastektomi ini dilakukan saat pasien sudah didiagnosa terkena kanker stadium I dan III. Prosedur ini juga mengakibatkan rasa sakit kepada pasien, serta menimbulkan efek pada fisiologis, psikologis, dan psikososial pasien. Keputusan untuk melakukan langkah mastektomi dapat diambil dengan memperhatikan faktor usia, kesehatan, status menopause, besar dan keganasan tumor, serta penyebaran tumor (sudah mencapai simpul limfa atau belum) (Fitryasari dkk., 2015). Setelah melakukan mastektomi, pasien biasanya akan

melakukan kemoterapi. Mastektomi dan kemoterapi adalah pengobatan kombinasi yang banyak dilakukan oleh pasien kanker payudara. Penelitian dari Febriana, dkk. (2016) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie menjelaskan bahwa sebanyak 60,47% pasien kanker payudara memilih jenis pengobatan kombinasi antara pembedahan dan kemoterapi. Kemoterapi dilakukan untuk menghilangkan sel kanker yang masih tertinggal atau belum terangkat pada jaringan organ pasca mastektomi.

Tidak hanya berdampak pada perubahan fisik, kegiatan operasi dan kemoterapi juga dapat berdampak pada kondisi psikologis pasien seperti ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri, stres, dan amarah. Pasien kanker payudara juga merasa tidak percaya diri terhadap bentuk tubuh yang dimiliki sekarang akibat dari perubahan fisik yang terjadi. Persentase tertinggi sebesar 45% terkait *body image*, yaitu merasa penampilan dirinya tidak menarik lagi pada pasien kanker payudara pasca operasi, 22,0% wanita merasa tidak percaya terhadap bentuk tubuhnya yang sekarang, dan 19,5% pasien yang merasa tidak menyukai payudara yang dimiliki sekarang (Guntari & Suariyani, 2016). Perasaan negatif yang dirasakan individu secara berkelanjutan akan mempengaruhi pada lancarnya pengobatan kanker payudara.

Pengobatan kanker payudara merupakan masa-masa yang sulit. Bukan hanya karena prosesnya yang rumit, namun juga karena efek yang dirasakan dari pasien. Pelaksanaan kemoterapi pasca mastektomi membutuhkan kegigihan dan ketekunan dari dalam diri pasien. Kegigihan ini di dalam psikologi kemudian dikenal sebagai *grit*. Menurut Duckworth (2016), *grit* adalah kekuatan *passion* dan kegigihan untuk mencapai tujuan masa panjang dalam waktu yang lama. *Grit* yang dimiliki individu

akan memunculkan daya yang kuat dalam mempertahankan usaha dan ketertarikan diri walaupun individu mengalami kemalangan, kegagalan, dan hambatan lainnya. *Grit* pada diri ditunjukkan dengan sikap bekerja keras menghadapi tantangan, mampu untuk mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Menurut Hochanadel & Finamore (2015) kegigihan (*grit*) adalah salah satu ciri khas untuk membantu seseorang mengubah persepsi bahwa penentu keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya dari kecerdasan. Aspek *grit* terdiri atas konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat merupakan suatu gambaran seberapa konsisten usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

Kegigihan di dalam pengobatan mengacu pada tindakan untuk mematuhi pengobatan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sehingga dapat didefinisikan sebagai durasi waktu dari awal hingga akhir penghentian terapi/pengobatan (Cramer, dkk., 2008). Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Rizka, Iskandar & Akramah (2023) menunjukkan bahwa 29 responden (96,7%) tidak patuh dalam menjalankan kemoterapi. Kurangnya rasa ingin tahu tentang penyakit yang dialami serta faktor resiko dan cara mendeteksi dini kanker payudara menjadi alasan responden untuk tidak melakukan kemoterapi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Safar, Rizka & Khairunnisa (2022) juga menunjukkan adanya 57 orang (50,9%) dari 112 yang tidak patuh dalam menjalani kemoterapi di RS Cut Meutia.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan 5 pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi, menunjukkan bahwa pasien memiliki respon awal yang sama terhadap informasi penyakit yang diderita. Respon emosi yang dominan ditunjukkan adalah takut, cemas, sedih, dan stres. Hilangnya rasa percaya diri juga dirasakan pasien saat dokter mengatakan jika pasien harus melakukan mastektomi atau operasi pengangkatan payudara, dan kemoterapi untuk penyembuhan sel kanker. Dua dari lima pasien mengatakan bahwa, mereka sempat putus asa atas penyakit yang diderita, sehingga membuat mereka tidak ingin menjalankan kemoterapi dan pengobatan yang lainnya. Bayangan negatif akan sakitnya proses pengobatan membuat pasien berpikir demikian. Hal tersebut juga terjadi dikarenakan kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat khususnya keluarga. Pasien merasa tidak ada tempat untuk berkeluh kesah akan penyakitnya, sehingga kehilangan semangat untuk melakukan pengobatan. Usia yang sudah tua pun menjadikan pasien hilang motivasi untuk sembuh, karena merasa dengan ada atau tidaknya pengobatan, pasien akan cepat meninggalkan dunia. Adapun sisa subjek lainnya juga ikut merasakan emosi negatif, tetapi dukungan keluarga yang baik, serta masih banyaknya pikiran positif yang dirasakan, menjadikan pasien kuat untuk bertahan melawan penyakit. Pasien mengatakan tidak lalai dalam melakukan pengobatan, demi tetap bisa melihat keluarga, anak, serta teman yang lainnya dalam waktu yang lebih lama. Melihat hal tersebut, harapan dan tujuan yang dimiliki oleh pasien lah yang kemudian menimbulkan kegigihan untuk menjalani pengobatan agar mencapai kesembuhan.

Grit dipilih sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dikarenakan berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rizka, Iskandar & Akramah (2023) menunjukkan bahwa 29 responden (96,7%) tidak patuh dalam menjalankan kemoterapi, dan penelitian oleh Safar, Rizka & Khairunnisa (2022) juga menunjukkan adanya 57 orang (50,9%) dari 112 yang tidak patuh dalam menjalani kemoterapi di RS Cut Meutia. Selain itu, data di lapangan yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan jika masih ada pasien yang tidak gigih dalam melakukan kemoterapi. Oleh sebab itu, variabel tersebut dipilih dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi baik dan buruknya *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi.

Proses pengobatan kanker payudara tidaklah mudah. Dibutuhkan ketekunan dan kegigihan di dalamnya untuk mencapai kesembuhan. Memiliki *grit* yang rendah akan membuat pasien mengalami hambatan dalam proses penyembuhan penyakit yang dialami. Penderita kanker payudara dengan stadium I memiliki tingkat kegigihan/*grit* lebih tinggi dan pada stadium II, III dan IV memiliki tingkat kegigihan/*grit* rendah atau sedang (Stahlshmidt *et al*, 2019). Sejalan dengan hal itu, Kozier (2010) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pikiran tentang keparahan kesehatan, sulit untuk menerima efek samping hasil pengobatan, dan adanya budaya turunan atau kebiasaan tertentu, dapat menjadi faktor yang membuat individu tidak gigih dalam melakukan proses pengobatan kemoterapi. Diharapkan pasien memiliki tingkat *grit* yang tinggi agar proses penyembuhan penyakit dapat membuahkan hasil yang baik serta tanpa hambatan seperti munculnya penyakit yang lain.

Menurut Duckworth (2016) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruk *grit* di dalam individu yaitu minat, latihan, tujuan, dan harapan. Sejalan dengan beberapa faktor tersebut, harapan dan tujuan ditemukan dapat meningkatkan afek positif seseorang (Pleeging, Burger & Exel, 2019). Selanjutnya, Pleeging, Burger & Exel (2019) menambahkan bahwa rendahnya tingkat harapan dikaitkan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan. Rick Snyder (2002) mendefinisikan harapan sebagai pola pikir yang bersifat kognitif dan berorientasi pada tujuan, di mana individu mempunyai ‘jalur’ yang berbeda untuk mencapai tujuan mereka, tetap termotivasi untuk mengikuti jalur tersebut, dan secara aktif mencari jalur alternatif untuk mencapai tujuan tersebut bila diperlukan. Menurut Snyder (2002), individu yang penuh harapan adalah individu yang gigih dan kreatif dalam mengejar tujuannya. Sebagai tambahan, Gudmundsdottir, dkk (2023) menemukan bahwa tujuan dapat memprediksi kepuasan hidup seseorang, dimana ini juga sesuai dengan temuan oleh Ardel, (2003) dan Hill, dkk (2018) yaitu individu yang memiliki tujuan tinggi memperlihatkan kepuasan hidup dan pengaruh positif yang lebih besar serta pengaruh negatif yang lebih rendah. Adapun afek positif dan kepuasan hidup seseorang merupakan bagian dari *subjective well-being*.

Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) merupakan suatu cara individu untuk mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami (Tov & Diener, 2009). Setiap individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, dan jarang mengalami emosi negatif seperti kemarahan maupun kesedihan. Sedangkan menurut Veenhoven (2011) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang

menilai kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan. SWB sendiri terdiri dari dua aspek yaitu evaluasi kognitif dan aspek afektif (Diener, 2009). Setiap pasien kanker payudara pasca mastektomi memiliki cara pandang tersendiri terhadap hidupnya setelah menjalani pengobatan. Pandangan tersebut merupakan penilaian pasien kanker pasca mastektomi terhadap kehidupannya yang bisa mengarah pada pandangan positif ataupun negatif (Solehah, Kusumastuti & Esterina, 2022).

Dampak pengobatan terhadap fungsi kognitif lebih sering terjadi pada pasien kanker payudara dibandingkan dengan kanker lainnya (Kim, dkk., 2020). Paulus (2015) mengatakan jika beban kognitif yang berhubungan dengan pengaruh negatif mungkin mengganggu pencarian dan pencapaian tujuan, sehingga orang dengan *subjective well-being* yang lebih rendah mungkin kurang mampu melakukan aktivitas dan tujuan jangka panjang yang memperkuat tujuan mereka. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyesuaian diri pasien kanker adalah pasien kanker itu sendiri. Pasien kanker yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan penyakitnya maka dapat menerima keadaannya.

Adanya *grit* di dalam individu memungkinkan pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi untuk lebih fokus pada tujuan positif yang ingin dicapai yaitu kesembuhan atas penyakit yang diderita, sehingga pasien selektif terhadap perilaku yang memungkinkan untuk menggagalkan tujuan tersebut. Penelitian dari Harlianty & Ediati (2016) menunjukkan jika terdapat kepuasan hidup yang rendah pada pasien kanker payudara dengan mastektomi daripada pasien kanker payudara dengan tumorektomi. Apabila pasien kanker payudara menunjukkan sikap yang

optimis dan mampu memaknai hidupnya, maka dapat membantu mereka memperoleh kepuasan hidup sehingga mereka dapat beradaptasi dengan penyakitnya. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Solehah, Kusumastuti & Esterina (2022) dimana kepuasan hidup akan masa lalu dan pandangan masa depan yang dirasakan oleh pasien kanker payudara menentukan sikap individu ke depannya untuk gigih melakukan pengobatan sehingga dapat beraktivitas kembali bersama orang tersayang.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *subjective well-being* dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan pemahaman dalam bidang psikologi terutama psikologi klinis mengenai hubungan antara *subjective well-being* dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi untuk memberikan motivasi dalam mempertahankan usahanya menjalani pengobatan untuk mencapai kesembuhan.